

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat terkenal dengan keberagaman budayanya, dengan memiliki adat istiadat yang beragam dari setiap daerahnya. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki potensi yang begitu besar dalam hal budaya dan tradisi. Salah satu hasil budaya yang dimiliki Indonesia adalah alat musik dan lagu tradisional yang dapat menjadi identitas dari daerahnya sendiri. Alat musik tradisional di Indonesia memiliki nama dan kegunaan yang unik di masing-masing daerah. Alat musik tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang sudah seharusnya dijaga, dilestarikan dan dikenalkan ke masyarakat Indonesia.

Salah satu alat musik tradisional Indonesia yaitu Tarawangsa. Tarawangsa merupakan alat musik gesek tertua di Sunda. Bentuk tarawangsa mirip rebab, namun usia alat musik ini diduga lebih tua karena sudah disebut dalam naskah Sewaka Darma (sebelum abad ke-15). Alat musik ini biasanya terbuat dari kayu kenanga, jengkol, dadap, atau kemiri. Tarawangsa memiliki dua dawai dari kawat baja atau besi, dimainkan dengan cara digesek. Namun, yang digesek hanya satu dawai yang paling dekat kepada pemain, sedangkan dawai yang satunya lagi dimainkan dengan cara dipetik dengan jari telunjuk tangan kiri.

Alat musik gesek ini awalnya dimainkan berkaitan dengan upacara padi, yakni menjelang dan setelah panen. Tarawangsa dibunyikan selain untuk menghibur petani juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Sebagai salah satu musik tradisional Sunda, Tarawangsa dimainkan dalam ensambel kecil yang terdiri dari sebuah tarawangsa dan jentreng, alat petik tujuh dawai yang menyerupai kecapi. Tarawangsa biasanya berfungsi sebagai alat musik melodi, sedangkan jentreng sebagai pengiring lagu. Pemain tarawangsa hanya terdiri dari dua

orang, yaitu seorang pemain Tarawangsa dan seorang pemain jentreng, semua pemain tarawangsa adalah laki-laki.

Saat ini, kesenian Tarawangsa hanya dapat ditemukan di beberapa daerah tertentu di Jawa Barat, yakni di Rancakalong (Sumedang), Cibalong, Cipatujah (Tasikmalaya selatan), Banjaran (Bandung), dan Kanekes (Banten Selatan). Namun, Tarawangsa kini terancam punah dan mulai terlupakan akibat tergerus modernitas dan kurangnya informasi mengenai kesenian tersebut.

Permasalahan yang dialami oleh kesenian Tarawangsa membuktikan bahwa kesenian ini semakin tergerus dan kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat mengenai kesenian ini, sehingga diperlukan suatu upaya memperkenalkan kembali kesenian Tarawangsa untuk membantu memberikan pengetahuan bagi masyarakat agar lebih mengenal kesenian ini.

Melalui ilmu Desain Komunikasi Visual, maka penulis ingin membuat perancangan media pengenalan kesenian Tarawangsa berbasis *e-book*. Tujuan dari perancangan ini agar masyarakat di Indonesia lebih mengenal dan menghargai budaya sendiri khususnya kesenian tradisional Tarawangsa.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut merupakan permasalahan yang akan di bahas dalam laporan ini.

1.2.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini, perlu adanya pembatasan ruang lingkup yang dibahas agar penulis tidak menyimpang dalam penulisan laporan ini. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana cara menyampaikan informasi dan memperkenalkan kembali kesenian Tarawangsa kepada masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana membuat karya DKV yang tepat untuk menyampaikan informasi dan memperkenalkan kembali kesenian Tarawangsa?

1.2.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup permasalahan yaitu mendokumentasikan kesenian Tarawangsa yang ditujukan kepada masyarakat Indonesia khususnya yang memiliki ketertarikan terhadap budaya dengan segmentasi usia 20 - 25 tahun.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dibahas diatas, beberapa tujuan dari perancangan buku dokumentasi ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi sekaligus memperkenalkan kembali kesenian Tarawangsa kepada masyarakat Indonesia melalui media berbasis *e-book*.
2. Membuat karya DKV yang tepat untuk menyampaikan informasi dan memperkenalkan kembali kesenian Tarawangsa melalui media berbasis *e-book*.

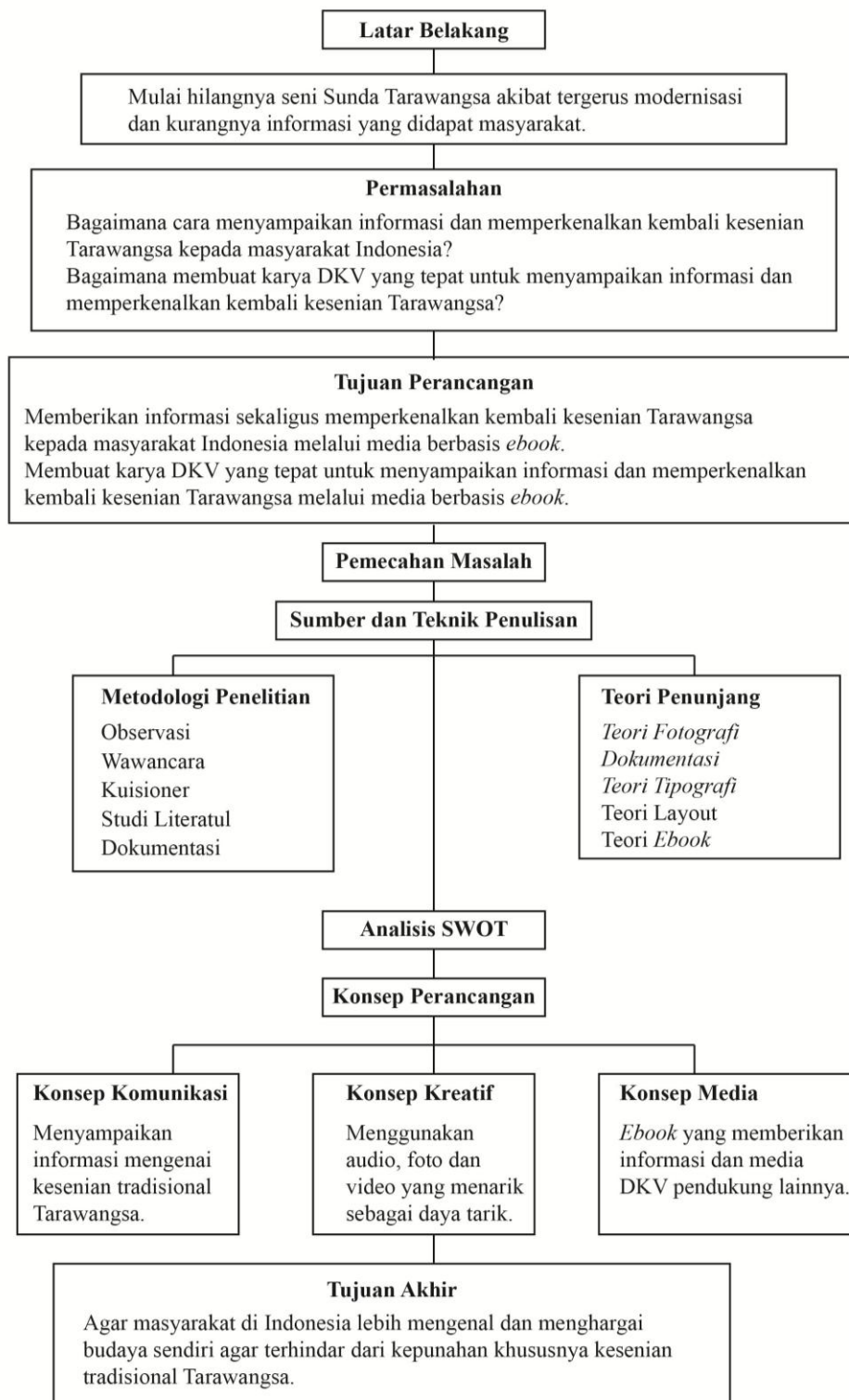
1.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Observasi dilakukan langsung ke Desa Rancakalong di Sumedang.
2. Studi Literatur
Mengumpulkan berbagai informasi dengan bantuan bahan-bahan yang didapatkan di ruang perpustakaan, berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, dan sebagainya.
3. Kuisisioner
Kuisisioner yang dibagikan akan memuat pertanyaan-pertanyaan guna mengetahui seberapa besar presentase masyarakat yang mengetahui kesenian Tarawangsa.
4. Wawancara
Mengadakan pertemuan dengan pemain musik Tarawangsa di desa Rancakalong untuk melakukan wawancara.
5. Pengumpulan data berupa audio, fotografi dan videografi
Metode pengumpulan data dengan cara mencari data berupa foto- foto dan video yang berhubungan dengan tema dan judul.

1.5 Skema Perancangan

Skema dan pemetaan perancangan sangat penting dalam melakukan tugas akhir, agar penelitian dapat berjalan lancar dan terorganisir dengan baik. Berikut merupakan skema perancangan buku dokumentasi mengenai kesenian Tarawangsa.





Gambar 1.1 : Skema Perancangan

(Sumber : Penulis)